

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya tantangan dan interferensi yang dihadapi oleh peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, atau dikenal sebagai anak-anak berkebutuhan khusus, menyebabkan mereka mengalami keterbatasan yang menghalangi partisipasi mereka dalam beberapa aspek pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran olahraga. Oleh karena itu, untuk memastikan pemberian layanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus, diperlukan penyesuaian atau adaptasi tertentu.

Pelaksanaan pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan individual peserta didik diidentifikasi sebagai pendidikan jasmani adaptif. Meskipun kurikulum pendidikan khusus 2013 sudah mencakup mata pelajaran pendidikan jasmani, namun diperlukan pengembangan model teknis penjas adaptif khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik di sekolah khusus maupun di sekolah yang menjalankan pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani atau olahraga yang diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan individu berdasarkan jenis kelainan dan tingkat kemampuan merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan penjas adaptif. Penjas adaptif merujuk pada sistem pelayanan yang holistik dan dirancang untuk mengidentifikasi serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Karakteristik program penjas adaptif meliputi penyesuaian dengan profil dan kebutuhan khusus peserta didik, memberikan bantuan dan

koreksi terhadap kelainan yang dimiliki peserta didik, serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan jasmani mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik berkebutuhan khusus seringkali memiliki kebutuhan gerak yang lebih besar. Beberapa ahli bahkan menegaskan bahwa pendidikan jasmani harus menjadi fokus utama dalam pendidikan inklusif secara keseluruhan, karena merupakan fondasi bagi peningkatan fungsi tubuh yang penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami Tunagrahita ringan. (Ardisal et al., 2019)

Hal ini dapat dikatakan terjadi karena manusia sangat kurang melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Di zaman modern ini, masyarakat semakin bergantung pada alat dan mesin, yang pada akhirnya berujung pada menurunnya kekuatan fisik.. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara komprehensif, dukungan dari berbagai faktor sangat diperlukan, termasuk faktor kebugaran jasmani. Oleh karena itu, untuk menjaga kondisi fisik yang optimal, diperlukan aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kebugaran jasmani yang baik memungkinkan individu untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan efektif. Anak dengan tunagrahita merupakan individu yang menunjukkan tingkat kecerdasan di bawah rerata populasi umum. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menanggapi Stimulasi yang diberikan oleh area untuk aktivitas fisik, meniru gerakan, bahkan dalam melakukan gerakan yang terarah dengan tepat. Karenanya, mereka membutuhkan pendekatan pendidikan khusus yang memperhitungkan kebutuhan mereka, salah satunya adalah melalui program pendidikan jasmani adaptif. Program ini didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan psikomotorik siswa dengan mempertimbangkan keistimewaan individu tersebut Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjas) merupakan komponen esensial dari kurikulum di berbagai lembaga

pendidikan, termasuk untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dihadapkan pada berbagai tantangan baik fisik, psikologis, maupun emosional yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan Jasmani Adaptif memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru SLB di provinsi Riau terdapat masalah yaitu belum adanya tes kebugaran untuk anak tunagrahita di Riau Hingga saat ini belum pernah dilakukan tes kebugaran jasmani untuk siswa sekolah menengah pertama luar biasa di provinsi Riau. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti tentang profil kebugaran jasmani siswa tunagrahita ringan di sekolah menengah pertama luar biasa provinsi Riau

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut, “bagaimanakah Profil Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Provinsi Riau?”

2. Batasan masalah

Untuk mendapatkan gambaran serta hasil yang benar maka penulis harus membatasi permasalahan dalam penelitian ini, hal ini dilakukan dengan asumsi agar penelitian tidak menyimpang dari maksud serta sasaran penelitian dan fokus pada judul penelitian ini serta hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukan dalam batasan ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut: Focus penelitian ini hanya “Profil Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Provinsi Riau”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah kalimat yang menunjukkan indikasi ke arah mana penelitian dilakukan atau data data serta informasi apa yang akan dicapai dari penelitian. Tujuan penelitian memuat penjelasan tentang sasaran yang lebih spesifik dan hal yang menjadi tujuan penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kebugaran atau kesegaran jasmani siswa SLB berkebutuhan khusus tunagrahita ringan di Riau

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan maka diharapkan ada manfaat yang diperoleh dari judul penelitian yang diusul yaitu tentang “Profil Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Provinsi Riau”

1. Untuk Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil kebugaran jasmani siswa tunagrahita dapat dilakukan menggunakan TKSI

2. Untuk Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kebugaran jasmani siswa di provinsi riau .

3. Untuk sekolah

Hasil kebugaran jasmani siswa tunagrahita untuk menjadi perhatian lebih dalam menyesuaikan kurikulum dan pengembangan kondisi kebugaran anak berkebutuhan khusus

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan atau yang menjadi kerangka acuan peristilahan dalam definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Profil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah tampak samping wajah seseorang atau gambar (gambar) seseorang dilihat dari samping. Sementara Hasan Sadry (Zaluchu, 2019) mendeskripsikan profil adalah penampilan, ekspresi wajah, atau cerita.

Profil dapat dipahami sebagai biodata atau kisah hidup yang dimasukkan pada narasi manusia. Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa istilah profil mengacu pada gambaran manusia, wajah, citra diri,

2. Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani adalah kemahiran tubuh untuk melaksanakan tugas dan kegiatan Setiap hari dengan Berdaya guna tanpa merasakan kelelahan yang berlebihan, serta memiliki simpanan kekuatan yang memungkinkan individu untuk menikmati waktu luang dan menjumpai situasi darurat yang tidak terduga. (Ilyas & Almunawar, 2020).